

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Usaha

Usaha menurut KBBI adalah kegiatan yang mengerahkan pikiran, tenaga, atau badan untuk mencapai suatu maksud tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.¹ Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap perbuatan, tindakan, atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba².

Menurut Hughes dan Kapoor usaha ialah *Business is the organized efforts of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs*. Maksudnya usaha atau bisnis adalah kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.³

Usaha dalam Islam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, 1254.

² Ismail Solihin, Pengantar Bisnis, *Pengenalan Praktis dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

³ Bukhari Alma, *Dasar-Dasar Etika Bisnis Islami* (Bandung: Alfabeta, 2003), 89

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik dan pengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua ke dua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagai profesi yang lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.⁴

Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan kawan dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa guru adalah: Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, ketika menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.⁵

Sedangkan pengertian guru menurut UU guru dan dosen No.1 tahun 2006 menegaskan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas

⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

⁵Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 39.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Melihat pendapat tentang pengertian guru di atas dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membimbing, melatih, mengarahkan dan membentuk kepribadian anak didiknya dalam perkembangan sikap jasmani maupun rohani, agar mencapai kedewasaan maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak-anaknya sewaktu di luar rumah (sekolah).

2. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.⁷ Menjadi guru merupakan tugas yang sangat mulia, karena ia merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru diuntut

⁶Undang-Undang Guru dan Dosen (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), 3.

⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 6-7

melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat guru dituntut berperan aktif dalam mendidik dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.⁸ Pada guru non formal seperti guru TPQ, tugasnya sangat berat akan tetapi gajinya tak sebanding dengan pekerjaannya. Pada guru TPQ tidak hanya bertugas sebagai pendidik dalam hal membaca dan menulis Al-Qu'an saja, tetapi ia juga membangun kemampuan spiritual seperti pembiasaan mengerjakan sholat lima waktu, pembiasaan berd'a, pembiasaan berbakti kepada orang tua, dan lain-lain.

3. Profesionalisme Guru

Secara bahasa profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Professional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. Professionalisme artinya sifat profesional. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah professional ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi Pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Professional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁹

Profesionalitas adalah sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk bisa melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, profesionalitas guru adalah keadaan derajat keprofesionalan seorang guru dalam

⁸Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2004), 52.

⁹Dr. Sutiono, M.Pd, "Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan Islam TAHZIB AL-AKHLAK*, Vol. 4, No. 2 (2021), 17.

sikap, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas Pendidikan dan pembelajaran termasuk pada pendidikan agama Islam. Dalam hal ini maka guru diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai, sehingga mampu melaksanakan setiap tugasnya secara efektif.

Menurut Mukodi dalam bukunya, profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dilakukan oleh orang yang professional. Orang yang professional merupakan orang yang memiliki profesi.¹⁰ Pada dasarnya profesionalisme dan sikap professional merupakan motivasi intrinsik pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga professional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*).

Model pengembangan profesionalitas guru adalah melalui pengembangan watak guru. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional dijelaskan bahwa Pendidikan adalah: suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹¹

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan tidak bisaterlepas dari perencanaan untuk mengatur komponen-komponen dalam pendidikan. Karena perencanaan pendidikan itu sendiri dimaksudkan untuk

¹⁰Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu: Reformulasi Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2011), 20.

¹¹UU SISDIKNAS, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

mempersiapkan semua komponen agar dapat terlaksananya proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Ada 10 komponen utama pendidikan yaitu peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, paket instruksi pendidikan, metode pengajaran (dalam proses belajar mengajar), kurikulum pendidikan, alat instruksi dan alat penolong instruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, dan evaluasi pendidikan.¹²

Berdasarkan paparan diatas, guru harus memiliki keunggulan (*excellence*), *passion for profesionalisme* dan etika (*ethical*), yaitu memiliki komitmen untuk melaksanakan tugasnya, memiliki kecakapan dan memiliki motivasi yang kuat untuk selalu menjadi yang terbaik dan unggul. Disamping itu juga diharapkan tetap senantiasa menambah pengetahuan baik melalui Pendidikan formal maupun non formal. Selalu memberikan pelayanan yang terbaik, dan terakhir adalah mewujudkan etika sebagai pondasi utama bagi terwujudnya profesionalitas.

C. Kualitas Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kualitas

Pengertian kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah kata dasar dari “kualitet”, “mutu baik buruknya barang”.¹³ Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.¹⁴ Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan

¹²Abudin Nata, *Pengembangan Profesi Keguruan dalam Perspektif Islam* (Depok: Raja Grafindo, 2019), 50.

¹³M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Arloka, 2001), 329.

¹⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 28.

kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan, sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu.¹⁵

Istilah mutu atau kualitas pada awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu atau kualitas bisa diambil dari dua segi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan dalam artian deskriptif, mutu atau kualitas ditentukan berdasarkan keadaan nyata, seperti hasil tes prestasi belajar.¹⁶

2. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah wawasan Ilmu pengetahuan. Kebiasaan membaca merupakan hal yang positif bagi setiap manusia yang mendambakan kecerdasan intelektual. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah iqra' yang berartibacalah. Perintah membaca ini sangat besar manfaatnya, terutama jika dimulai sejak dini.¹⁷

Adapun menurut Farida Rahim dalam bukunya mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses,

¹⁵Supriyanto, “Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi”, *Jurnal Ilmu pendidikan*, Jilid 4, (IKIP: 1997), 225.

¹⁶Omar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), 33.

¹⁷Samsul Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 228.

dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna (2) membaca adalah strategis, dimaksudkan pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. (3) membaca merupakan interaktif, yakni keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapai, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.¹⁸

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan oleh banyak orang. Karena didalam kegiatan membaca diperlukan konsentrasi dalam memahami dan mengolah informasi dari suatu bacaan.

Jadi, pada hakikatnya membaca ialah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan sebuah tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, pemahaman literatur dan juga pemahaman kritis.¹⁹

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun, dan *qira'ah* yang berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk

¹⁸Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 3.

¹⁹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

hidup seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Karena, tidak hanya mempelajari dan mengamalkan isinya saja yang menjadi keutamaannya, tetapi membacanya juga sudah bernilai ibadah.²⁰

Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw yang paling besar dan masih terjaga dengan baik sampai saat ini. Kita sebagai umat Nabi Muhammad wajib membaca serta memahami makna yang ada di dalam Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan barang siapa yang mengaku dirinya umat Nabi Muhammad dan ia tidak mau membaca Al-Qur'an maka ia akan tersesat dalam menjalani kehidupannya.²¹

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas membaca Al-Qur'an adalah sebuah ukuran baik buruknya dari serangkaian proses pembelajaran terstruktur yang sudah sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang menghasilkan perubahan akan kemampuan murid dalam membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi makharijul huruf, shifatul huruf, hukum bacaan tajwid dan kelancaran membacanya.

Adapun untuk kualitas membaca Al-Qur'an sendiri dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Makharijul Huruf

²⁰Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 201.

²¹Edi Suherman dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: UPI Press, 2006), 95.

Makharijul huruf ialah tempat-tempat keluarnya huruf saat huruf itu dibunyikan. Menurut Asy-Syeikh Ibnul Jazary, makharijul huruf ada 17, yang diringkas menjadi 5 makhraj, yaitu:

- a) Al-Jauf (lubang tenggorokan dan mulut) adalah tempat keluar huruf mad (huruf panjang) yaitu: أُ dan آ
- b) Al-Khalqu (tenggorokan) dibagi menjadi 3 yaitu: (1) Tenggorokan bawah tempat keluar huruf ء dan و , (2) Tenggorokan tengah tempat keluar huruf ع dan ح , (3) Tenggorokan atas adalah tempat keluar huruf غ dan خ .
- c) Al-Lisan (lidah) yaitu: (1) Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya merupakan tempat keluarnya ق (2) Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari makhraj qaf adalah tempat keluar huruf ك (3) Lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar ي dan ج ش , (4) Salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah keluar huruf ض (5) Lidah bagian depan setelah makhraj dod dengan gusi yang atas adalah tempat keluar ل (6) Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari makhraj lam adalah tempat keluar ن idhar, (7) Ujung lidah agak ke dalam sedikit adalah tempat keluar huruf د dan ن (8) Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ت dan ط (9) Ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dengan gigi atas adalah tempat keluar ز dan س , (10) Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ث dan ظ .

- d) As-shafatain (kedua bibir) yaitu bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat kelaar ف dan kedua bibir atas dan bawah bersama-sama adalah tempat keluar م , و dan ب.
- e) Al-khaiyshum (pangkal hidung) pangkal hidung adalah tempat keluar ghunnah (dengung).²²

2. Tajwid

Tajwid secara etimologi artinya adalah memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan secara istilah yaitu ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf tersebut dipenuhi serta menghaluskan pengucapan dengan sempurna, tidak berlebihan dan terpaksa. Melafalkan huruf sesuai dengan sifatnya seperti qolqolah, membaca hams pada huruf yang bersifat hams, membaca tipis, tebal, mad, idzhar, ghunnah, idghom dan lai-lainnya.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa tajwid ialah suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana cara melafalkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dari segi lafadz dan juga maknanya.

3. Kelancaran membaca

Kelancaran berasal dari kata lancar yang dalam KBBI lancar berarti tidak tersangkut-sangkut, tidak putus-putus, fasih, tidak tertunda-

²²Basori Alwi Murtadho, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid* (Malang: CV. Rahmatika, 2009), 4-7.

²³Maftuh Basthul Birri, *Standard Tajwid Bacaan Al-Qur'an* (Lirboyo, Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2000), 25.

tunda.²⁴ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Kelancaran membaca adalah keterampilan membaca tanpa terbata-bata, tanpa mengulang-ngulang dan jelas ketika diucapkan.

D. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Secara bahasa metode artinya sebuah jalan atau cara bisa juga diartikan jalan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Bahasa Arab metode metode berasal dari kata thariqah yang berarti jalan.²⁵ Sedangkan pengertian metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara berfikir untuk mencapai tujuan.²⁶ Jika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, maka dapat diartikan bahwa metode adalah seperangkat prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.²⁷

Metode Pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menerapkan suatu rencana yang sudah tersusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis, sehingga dapat terwujudnya tujuan dalam pembelajaran.²⁸ Perencanaan sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan paling dahulu sebelum suatu pekerjaan dilaksanakan.²⁹ Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode yaitu sebuah jalan atau cara yang digunakan oleh guru untuk memperoleh tujuan dalam proses belajar.

²⁴Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 633.

²⁵Muhammad Athailah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Februari, 2021), 43.

²⁶Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 740.

²⁷Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 1.

²⁸Dedy Yusuf Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa", *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 167.

²⁹Juhaeti Yusuf, "Manajemen Peserta Didik Perencanaan dan Pengorganisasian," *Ijtima'iyyah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 12, No. 2 (2019), 194.

Sedangkan pengertian dari Metode Pembelajaran al-Qur'an sendiri yaitu cara yang digunakan oleh guru pada proses menambah pengetahuan dan ketrampilan siswa melalui kegiatan belajar al-Qur'an yang berupa kegiatan membaca, memahami dan menghafal al-Qur'an dengan Tartil (Pelan-Pelan) dan benar sesuai dengan kaidah hukum bacaan ilmu tajwid.³⁰

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran al-Qur'an terdapat berbagai macam metode yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar al-Qur'an, diantaranya yaitu:

a. Metode At-Tartil

Metode membaca al-Qur'an yang memiliki sifat praktikal yakni mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan makharijul huruf, ilmu tajwid (Hukum-hukum ilmu tajwid) dan ilmu ghorib.³¹ Dalam proses pembelajarannya metode at-tartil menerapkan metode drill (3M) yaitu mendengar, menirukan dan melihat. Pembelajaran dengan menggunakan metode At-Tartil ini dimulai dengan mendengarkan, yaitu santri mendengarkan bacaan guru, setelah mendengarkan bacaan dari guru, santri menirukan bacaan guru dan melihat tulisan bacaan yang telah dibaca. Kemudian santri melakukan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari.³²

b. Metode Tilawati

³⁰Sri Belia Harapan, Strategi Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Surabaya: Scopindo, 2020), 9-10.

³¹Team LPQ Wildaaniyah, Program Intensif Pembelajaran al-Qur'an at-Tartil., 1.

³²Khadijah, "Penerapan Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an di SMKN Gunung Talang", *Murabby: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (April 2019), 94.

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama rost dan menerapkan dua pendekatan dalam proses pembelajarannya yaitu pendekatan klaksikal dan pendekatan individual. Pada metode ini juga menggunakan teknik baca simak dalam pelaksanaannya.³³

c. Metode Iqra

Metode iqra' yaitu Metode yang menekankan langsung pada latihan membaca al-Qur'an. Pada metode ini menggunakan cara mengajar al-Qur'an yang mengacu pada pola pendidikan *child centered* yakni memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁴

d. Metode Qiro'ati

Metode qiro'ati merupakan metode belajar membaca al-Qur'an yang lebih menekankan pada pendekatan ketrampilan. Metode ini menggunakan sistem membaca dengan cepat dan tepat, baik dari makharijul huruf ataupun ilmu tajwid. Sehingga akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dan dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan. Metode ini memiliki petunjuk cara membaca pada setiap jilidnya, sehingga siswa lebih mudah memahami dan berperan aktif dalam pembelajaran al-Qur'an dan guru memiliki tugas membimbing dan membenarkan bacaan yang kurang tepat.³⁵

³³Ainna Amalia, "Implementasi Metode Tilawati Dalam Menghafal Bacaan Shalat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur", *Jurnal Lentera*, Vol. 1, No. 2(September, 2015), 297.

³⁴Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro' balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Nasional* (Yogyakarta: Team Tadarus, 1995), 15.

³⁵Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara tartil", *al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2018), 49.

e. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar membaca al-Qur'an yang materinya disusun secara sistematis dan menggunakan cara baca cepat, tepat, tidak putus-putus dan sesuai dengan makharijul huruf. Metode yanbu'a sendiri memiliki buku yang terdiri dari 7, yaitu 5 jilid untuk belajar membaca (*makharijul huruf*) dan 2 jilid berisi materi tajwid dan ghorib.³⁶

f. Metode Ummi

Metode Ummi yaitu metode belajar membaca al-Qur'an dengan sistem membaca cepat dengan menggunakan irama rost. Metode ini menggunakan sistem pembelajaran al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam program dasar ummiyang meliputi *tashih*, *tahsin* (Memperbaiki Bacaan), *coach* (Pelatihan), sertifikasi guru al-Qur'an dan khataman.³⁷

³⁶Muhammad Umar Hasibullah, "Implementasi Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren Takhsus Tahfidhul Yasinat Kelisir Wuluhan Jember", *al-Qodiri: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 1(April, 2017), 139.

³⁷Tim Penyusun, *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, 2011), 4.

E. Metode At-Tartil

1. Sejarah Metode At-Tartil

Metode At-Tartil merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an atau lembaga pendidikan formal. Metode ini banyak diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an, karena metode ini memiliki buku pegangan berupa buku jilid yang digunakan sebagai sumber media pembelajaran.³⁸

Munculnya buku sebagai pegangan belajar membaca Al-Qur'an ini sudah ada sejak tahun 1980. Namun, saat itu guru belum memiliki ketrampilan untuk belajar membaca Al-Qur'an, sehingga buku tersebut dijual bebas tanpa adanya pelatihan khusus bagi guru pengajar Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan hasil yang didapat kurang maksimal, karena semua bisa mendapatkan buku panduan secara bebas tanpa ada pengajar yang profesional.

Oleh karena itu, dengan adanya peristiwa tersebut menimbulkan kecemasan dikalangan Ulama' NU Sidoarjo, yaitu Ulama' Syuriah NU Cabang Sidoarjo. Untuk menghindari kejadian yang sama terulang kembali, Beliau ingin menciptakan buku untuk belajar membaca Al-Qur'an yang praktis, efektif dan efisien.³⁹

Pada saat itu ketua biro TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo adalah Ir. H. Imam Syafi', beliau menggandeng tiga temannya, yaitu Ustadz Fahrudin

³⁸Rumainur, "Efektifitas Metode At-Tartil dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Kalimantan Timur", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1 (2018), 3.

³⁹Siti Sulaikho, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil Bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, Vol. 1 No. 1 (Desember 2021), 5.

Sholih, Ustadz Maskur Idris dan Ustadz Suwarno. Beliau dan teman-temannya tersebut membuat buku yang lebih mudah untuk dipelajari oleh semua kalangan, baik anak-anak ataupun orang dewasa.

Kemudian, buku yang sudah dibuat di ujikan dengan diajarkan di beberapa TPQ di Sidoarjo, diantaranya TPQ Asy-Syafi'i Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Rosyi'in Gedangan Sidoarjo dan TPQ Ishlahul Ummah Waru Sidoarjo. Hasil yang diperoleh setelah menggunakan buku At-Tartil adalah, santri lebih cepat menyelesaikan jilid (1-6) dalam jangka waktu 15 bulan.⁴⁰

Pada hari Jum'at tanggal 18 Muharram 1449 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 199, buku At-Tartil diresmikan oleh LP Ma'arif Cabang Sidoarjo dan bisa digunakan sebagai sumber belajar membaca Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Sehingga, mereka mampu untuk bersaing dalam membaca Al-Qur'an dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik (fashih) sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid.⁴¹

2. Penyusunan Buku At-Tartil

At-Tartil Memiliki buku pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran lainnya. Perbedaannya terdapat pada penyusunan materi yang ada pada buku At-Tartil. Jika buku At-Tartil disusun berdasarkan urutan mulai dari makharijul huruf, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami dan mempraktekkan bacaan dengan benar (fasih), buku metode pembelajaran lainnya disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyyah.

⁴⁰Siti Sulaikho, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil Bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang", 6

⁴¹Siti Sulaikho, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil Bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang", 7

Adapun spesifikasi susunan buku belajar membaca Al-Qur'an metode At-Tartil adalah sebagai berikut:

- a. Jilid 1, berisi penyampaian pengenalan 28 huruf hijaiyah dengan menerapkan bacaan tartil dan penyampaian bentuk tulisan.
- b. Jilid 2, berisi penyampaian harokat fathah, kasroh, dhummah, fathatain, kasrotain, dhummatain, harokat sukun dan bacaan qashar.
- c. Jilid 3, berisi penyampaian bacaan tajwid idzhar syafawi, idzhar qomariyah, idzhar halqy, qolqolah, mad layyin, huruf hijaiyah yang bertasydid dan cara bacanya serta idghom bila gunnah.
- d. Jilid 4, berisi penyampaian idghom syamsiyah, lafadh jalalah yang dibaca tebal (*tafkhim*), lafadh jalalah yang dibaca tipis (*tarqiq*), bacaan ghunnah, idghom mitslain, ikhfa syafawi, idgom bigunnah, ikhfa dan ayat fatihus suwar.
- e. Jilid 5, berisi penyampaian cara mewaqqofkan ayat-ayat al-Qur'an dan bacaan yang panjangnya dibaca 2,5 alif dan bacaan yang panjangnya dibaca 3 alif (hukum bacaan mad).
- f. Jilid 6, berisi tentang cara-cara membaca ayat Al-Qur'an yang perlu hati-hati atau penyampaian *ghoribul Qur'an*.⁴²

3. Prinsip Dasar Metode At-Tartil

a. Ketentuan Ustadz/Ustadzah

Adapun ketentuan ustadz dan ustadzah dalam mengajar adalah, dengan ustadzah menjelaskan materi pelajaran kemudian dilanjutkan dengan menunjuk salah satu santri yang dirasa paling pandai untuk

⁴²Imam Syafi'i, *At-Tarti 1-6* (Sidoarjo: Tim LP Ma'arif NU Sidoarjo, 1998), Jilid 1-6.

memimpin drill teman-temannya. Ustadz/ustadzah harus tegas dalam membaca ketika memberikan contoh kepada santri, juga teliti dan harus benar. Ketika menyimak santri harus benar-benar teliti, dan ketika ujian kenaikan jilid harus dilakukan dengan tegas, adil, teliti dan tidak boleh memutuskan dengan berat hati.

b. Ketentuan Santri

Ketentuan bagi santri adalah, santri membaca jilid tanpa dituntun oleh ustadz ataupun ustadah. Dalam membaca santri harus memenuhi kriteria Baca, Benar dan Lancar dengan jumlah presentase 70%. Jika santri belum bisa memenuhi tiga kriteria tersebut, maka santri tidak bisa melanjutkan materi berikutnya.⁴³

4. Karakteristik Metode At-Tartil

Metode At-Tartil dikenal dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode drill (3M), yaitu mendengar, menirukan dan melihat. Pembelajaran dengan menggunakan metode At-Tartil ini dimulai dengan mendengarkan, yaitu santri mendengarkan bacaan guru, dilanjutkan dengan menirukan dengan melihat bacaan yang ada di buku jilid At-Tartil, kemudian santri melakukan pengulangan tiap bacaan sebanyak tiga kali.

Metode pembelajaran At-Tartil memiliki karakteristik, diantaranya:

- a. Langsung membaca dengan mudah bacaan-bacaan bertajwid sesuai dengan contoh guru
- b. Langsung praktek dengan mudah bacaan yang bertajwid sesuai dengan contoh guru

⁴³Team LPQ Wildaniyah, *Program Intensif Pembelajaran Al-Qur'an At-Tartil*, 8.

- c. Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari yang terendah sampai titik yang sempurna
- d. Pada proses pembelajaran perlu untuk memperbanyak drill atau latihan
- e. Selalu mengadakan evaluasi disetiap pertemuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an.⁴⁴

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode At-Tartil

Dalam metode pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, berikut beberapa kelebihan dan kekurangan pada metode At-Tartil:

- a. Kelebihan Metode At-Tartil
 - 1) Siswa lebih aktif, karena pada metode At-Tartil menggunakan teknik talqin dan ittiba', sehingga santri bisa menirukan dan mengikuti bacaan guru secara klasikal dan individu.
 - 2) Mengutamakan ilmu tajwid dan makharijul huruf, dalam metode At-Tartil ini lebih menekankan pada penerapan ilmu tajwid dan pengucapan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an.
 - 3) Lebih variatif, metode At-Tartil memiliki buku jilid yang terdiri dari ilid 1 sampai 6, dan pada metode ini terdapat program penunjang, yaitu berupa hafakan surat pendek, do'a sehari-hari dan bacaan sholat.
 - 4) Memiliki materi yang mudah dipelajari, metode ini memiliki materi yang rinci dan sistematis. Karena materi yang digunakan dalam pembelajaran ini dimulai dari bacaan yang mudah, kemudian ke tahap yang cukup sulit atau tahap yang lebih sempurna.

⁴⁴Kurrota Ayun, "Hubungan Penerapan Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMKN Gunung Talang", *Jurnal Pendidikan Islam Murabby*, Vol. 2 No. 1 (April 2019), 94.

b. Kekurangan Metode At-Tartil

- 1) Tidak semua orang dapat menjadi guru metode At-Tartil, karena terdapat syarat untuk menjadi guru metode At-Tartil.
- 2) Sulit untuk menerapkan nada dalam proses membaca Al-Qur'an.⁴⁵

⁴⁵Siti Sulaikho, "Pelatihan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar Melalui Metode At-Tartil Bagi Orang Tua Santri TPQ Desa Brodot Jombang", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Keagamaan*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2021), 7